

### **2.3. Kerangka Teoritik**

Permukiman adalah lingkungan hunian yang meliputi manusia dan alam sekitarnya untuk menunjang kelangsungan hidup sehari-hari. Dimana permukiman dapat memiliki ciri khas tersendiri karena interaksi manusianya. Permukiman kumuh dapat tercipta karena kondisi permukiman yang buruk. Kekumuhan permukiman dapat dibagi menjadi permukiman kumuh dan permukiman liar. Permukiman kumuh adalah permukiman yang memiliki kualitas hunian yang buruk akibat penuaan bangunan maupun kurangnya perawatan dan kualitas lingkungan yang buruk pula namun masih pada tanah milik pribadi. Sedangkan permukiman yang tidak memiliki izin dikategorikan sebagai permukiman liar, walaupun memiliki kualitas permukiman yang buruk pula. Sehingga pada penelitian ini mengambil permukiman kumuh sebagai objek amatan.

Dari unsur permukiman ini kita dapat mengetahui terdapat lima unsur pembentuk permukiman yakni; manusia, alam, masyarakat, perlindungan (bangunan), dan jaringan. Dari kelima unsur tersebut penelitian ini lebih terpusat pada unsur manusia dan perlindungan, bagaimana hubungan antar kedua unsur tersebut. Dari kajian teori juga didapatkan faktor pembentuk tingkat permukiman kumuh adalah kualitas lingkungan, kualitas bangunan, dan kepadatan bangunan.

Kualitas bangunan dapat kita indikasikan dari kondisi fisik bangunannya. Menurut Budihardjo (2004), kualitas bangunan lebih mendekati pada tampilan visual dan fasilitas dalam hunian yang menunjang kesehatan penghuni. Sehingga kita harus melihat pada kondisi interior dan eksterior bangunan apakah masih dalam kondisi cat yang baik atau bahkan belum plester aci. Sedangkan untuk menunjang kesehatan penghuni dibutuhkan ketersediaan MCK pada setiap hunian, serta terdapatnya jendela atau lubang udara yang cukup untuk penghawaan.

Menurut Olotuah (2012), kualitas bangunan hanya pada kondisi struktural bangunan. Menurut Yodhakersa al.al (2014), kualitas bangunan lebih menekankan pada material bangunan dan luasannya. Sedangkan menurut Yunus (2008), menekankan pada perawatan bangunan yang berdasar pada jenis materialnya. Kondisi struktural dapat dibagi menjadi tiga bagian yakni lantai, dinding, dan atap. Untuk kondisi lantai kondisi dengan perkerasan menyeluruh sudah merupakan kondisi yang baik, terlebih lagi bila menggunakan material keramik sebagai finishing. Untuk dinding berdasarkan materialnya ada yang bersifat permanen dengan menggunakan bata, semi permanen menggunakan papan, dan bahan lain yang bersifat tidak permanen. Kondisi dinding dalam kondisi tanpa keretakan pada dinding permanen juga menjadi

penilaian. Pada bagian atap bangunan tidak adanya kebocoran dan tersediannya plafond sebagai tolak ukurnya.

Tabel 2.3.1 Indikator kualitas bangunan  
Sumber : Hasil analisis 2015

| Sub Variabel      | Indikator          |
|-------------------|--------------------|
| Kualitas Bangunan | Interior bangunan  |
|                   | Eksterior bangunan |
|                   | Ketersediaan MCK   |
|                   | Penghawaan         |
|                   | Luas bangunan      |
|                   | Kondisi atap       |
|                   | Plafond            |
|                   | Kondisi lantai     |
|                   | Material bangunan  |

Untuk mengukur kualitas lingkungan menurut Budihardjo (2004), dapat dilihat dari kelayakan fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada pada lingkungan tersebut. Hal serupa juga diutarakan oleh Ahmad (2002), lingkungan yang buruk ditandai dengan kurangnya ruang terbuka hijau. Menurut Yodhakersa (2014), kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh layanan infrastruktur yang memadai. Sedangkan Yunus (2008), menggambarkan kualitas lingkungan juga dipengaruhi oleh unsur alam seperti penggenangan kronis.

Untuk fasilitas umum seperti jaringan air bersih dapat kita ketahui dari ketersediaan sistem perpipaan air bersih. Apabila semua warga telah memiliki pipa air bersih berarti warga telah menikmati

air yang baik. Hal serupa juga digunakan untuk mengukur jaringan listrik dan limbah. Hal yang lebih mendetail pada kondisi drainase, bukan hanya terdapat saluran drainase tetapi kondisi saluran juga harus tanpa genangan. Kondisi jalan juga harus dalam perkerasan yang baik, dalam hal ini tidak bergelombang dan berlubang. Pada setiap rumah juga harus memiliki tempat sampah yang nantinya dikumpulkan di TPA.

Untuk fasilitas sosial ketersediaan ruang terbuka hijau sangat penting sebagai tempat masyarakat bersosialisasi dan bermain. Ketersediaan jalan bagi pedestrian juga penting karena selain sebagai keamanan juga dapat dimanfaatkan sebagai area bersosialisasi. Sedangkan untuk dampak alami dari lingkungan seperti banjir juga sangat penting karena selain merusak lingkungan juga merusak fisik bangunan. Sehingga dihasilkan indikator untuk kualitas lingkungan seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3.2 Indikator kualitas lingkungan  
Sumber : Hasil analisis 2015

| Sub Variabel        | Indikator             |
|---------------------|-----------------------|
| Kualitas lingkungan | Jaringan air bersih   |
|                     | Jaringan listrik      |
|                     | Jaringan limbah       |
|                     | Kondisi drainase      |
|                     | Kondisi jalan         |
|                     | Lebar jalan           |
|                     | Kondisi ruang terbuka |
|                     | Sampah                |
|                     | Dampak alami          |

Menurut Budihardjo (2004), kepadatan bangunan dapat terlihat dari batas kepemilikan yang jelas antara bangunan dan ruang publik. Sedangkan menurut Rapoport (1977), kepadatan diakibatkan oleh pemanfaatan lahan secara maksimal. Pemaparan lebih rinci oleh Yodhakersa (2014), bahwa kepadatan bangunan diakibatkan oleh tata letak bangunan, KDb bangunan, Serta rth yang kecil. Lebih lanjut Yunus (2008), menyebutkan jika tata letak bangunan tidak teratur dan sudah tidak dapat melakukan pembangunan lagi. Sehingga dihasilkan indikator untuk kepadatan bangunan seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3.3 Indikator kepadatan bangunan  
Sumber : Hasil analisis 2015

| Sub Variabel       | Indikator           |
|--------------------|---------------------|
| Kepadatan bangunan | Jarak bangunan      |
|                    | KDB bangunan        |
|                    | Ruang terbuka hijau |

Kekumuhan permukiman seperti yang diungkapkan pada paragraf diatas dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan warga penghuninya. Menurut Setiawan (1995), tekanan lingkungan yang terdiri dari faktor fisik, sosial, dan ekonomi dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, kehilangan orientasi, atau kehilangan keterikatan dengan suatu tempat

tertentu. Penelitian ini lebih foku pada faktor fisik sesuai dengan keilmuan yang dikuasai.

Sehingga penting untuk mengetahui pengaruh kekumuhan permukiman terhadap kenyamanan sosial. Kenyamanan sosial dapat disimpulkan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam melakukan interaksi sosial yang nyaman serta melibatkan ruang dan waktu tertentu. Menurut Lawson (2001), kebutuhan spasial yang sangat penting seperti stimulus, keamanan, dan identitas mampu menjelaskan alasan-alasan perilaku teritorial. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan sosial adalah aspek psikologis dan budaya.

Menurut Setiawan (1995), Untuk mengetahui aspek psikologis masyarakat maka kita harus tahu terlebih dahulu persepsi mereka melalui tahapan kognisi, afeksi dan kognasi. Dengan mengetahui dampak yang mereka terima dari lingkungan baik itu bersifat positif dan negatif. Kemudian bagaimana mereka memahami lingkungannya, apakah sudah layak huni atau sebaliknya. Terpikirkah oleh penghuni untuk memperbaiki hunian dan lingkungannya.

Bagaimana ikatan emosional antara penghuni dengan lingkungan hunianya. Selanjutnya bagaimana keinginan mereka apakah ingin menetap atau mencari lingkungan hunian baru.

Sehingga nanti tergambar dari tindakan dalam keseharian mereka. Menurut Prabowo (1998), dalam proses kognisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia. Sehingga dihasilkan indikator untuk tingkat interaksi seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.3.4 Indikator Psikologis  
Sumber : Hasil analisis 2015

| Sub Variabel | Indikator        |
|--------------|------------------|
| Psikologis   | Penerimaan       |
|              | Pemahaman        |
|              | Pemikiran        |
|              | Perasaan / emosi |
|              | Keinginan        |
|              | Tindakan         |

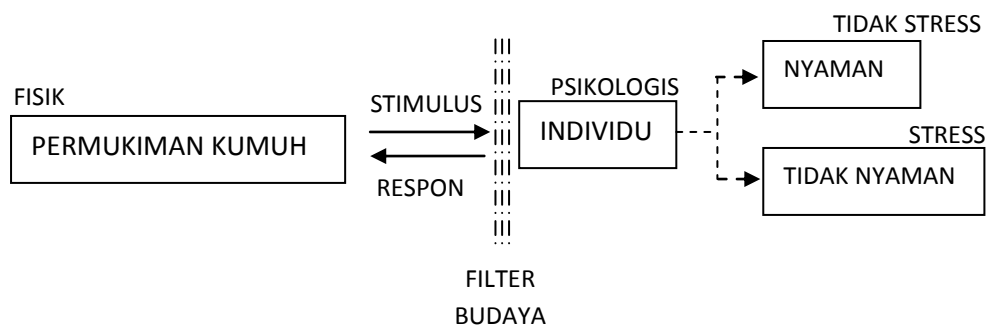
Aspek budaya juga menjadi variabel dari kenyamanan sosial karena menurut Setiawan (1995), aspek psikologi manusia dan budaya suatu masyarakat akan menentukan bentuk aktifitas dan wadahnya. Menurut Hariyono (2007), keeratan mempengaruhi tingkat interaksi masyarakatnya. Dimana tingkat keeratan tertinggi bila memiliki hubungan kekeluargaan kemudian yang memiliki hubungan kerja. Sehingga dihasilkan indikator untuk pekerjaan seperti pada tabel dibawah ini :

2.3.5 Tabel indikator Budaya  
Sumber : Hasil analisis 2015

| Sub Variabel | Indikator |
|--------------|-----------|
| Budaya       | Keeratan  |

Dengan melakukan pengujian variabel menggunakan metode kuantitatif rasionalistik pada permukiman kumuh dan kenyamanan sosial maka akan diketahui pengaruh dari kedua variabel tersebut. Dengan kerangka teoritik sebagai berikut:

Gambar 2.5 Kerangka Teoritik Pengaruh Permukiman Kumuh Terhadap Kenyamanan  
 Sumber : Dikembangkan dari Setiawan, 1995



Apakah variabel pemukiman kumuh dapat mempengaruhi kenyamanan sosial masyarakatnya ? dan bagaimana pola interaksi masyarakat yang tercipta? akan menjadi temuan pada penelitian ini.

#### 2.4. Hipotesa Kerja

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa teori yang terkait dengan permukiman kumuh dan kenyamanan sosial. Diketahui Menurut Budihardjo (2011), pada permukiman kumuh melekat dengan kata kotor, jorok, dan cemar. Sedangkan menurut Halim (2008), terdapat pengaruh antara tinggal pada lingkungan tertentu dengan karakteristik warganya sehingga menghasilkan

pengalaman dan perilaku. Kemudian menurut Prabowo (1998), lingkungan dapat mempengaruhi perilaku penghuninya salah satunya dengan cara menghalangi perilakunya. Lebih lanjut menurut Setiawan (1995), tekanan lingkungan (permukiman kumuh) yang besar dapat menyebabkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya tidak terjadi secara baik dan optimal. Sehingga peneliti memiliki hipotesa yaitu, bahwa tingkat kekumuhan permukiman dapat mempengaruhi kenyamanan sosial masyarakat.

Hipotesis :

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara kekumuhan permukiman dengan kenyamanan sosial pada kelurahan Dadapsari Semarang.

$H_1$  : Ada pengaruh antara kekumuhan permukiman dengan kenyamanan sosial pada kelurahan Dadapsari Semarang.